

Industrialisasi gula di Jawa Timur : Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929

Sakafitri Rimasari

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang 65145, sakafitri.rimasari.2007316@students.um.ac.id

Abstract

During the colonial period of the Dutch East Indies, sugar was an important commodity in the international market besides spices, tea, and coffee. The demand for sugar is increasing along with its development. Seeing the urgency of the sugar commodity, sugar factories were finally established, including the Meritjan Sugar Factory (Suikerfabriek Meritjan) which is located in Kediri, East Java. The practice of the sugar industry at the Meritjan Sugar Factory was studied using quantitative methods and literature studies were carried out to obtain appropriate data to achieve the objectives of the discussion. Where the purpose of conducting a discussion on the sugar industry in East Java, precisely at the Meritjan Sugar Factory, is to study the sugar factory industry and its impact on the socio-economic life of the community. In this study, it can be seen that sugar factories and sugarcane plantations are interrelated and have an important role in the socio-economic life of the community at that time.

Keywords

Sugar, Industry, Economy, Social

Abstrak

Pada masa kolonial Hindia Belanda, gula merupakan komoditas yang penting dalam pasar internasional selain rempah-rempah, teh, dan kopi. Permintaan akan gula semakin meningkat seiring perkembangannya. Melihat urgensi komoditas gula tersebut akhirnya didirikanlah pabrik-pabrik gula, diantaranya adalah Pabrik Gula Meritjan (Suikerfabriek Meritjan) yang terletak di Kediri, Jawa Timur. Praktik industri gula di Pabrik Gula Meritjan ini dikaji dengan metode kualitatif serta dilakukan studi kepustakaan untuk memperoleh data-data yang sesuai untuk mencapai tujuan dari pembahasan. Dimana tujuan dilakukannya pembahasan mengenai industri gula di Jawa Timur tepatnya di Pabrik Gula Meritjan ini adalah mengkaji industri pabrik gula dan pengaruhnya pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dalam kajian ini dapat dilihat bahwa pabrik gula serta perkebunan tebu saling berkaitan dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada masa tersebut.

Kata kunci

Gula, Industri, Ekonomi, Sosial

Pendahuluan

Gula merupakan komoditas penting dalam perdagangan baik dari masa kolonial sampai masa sekarang. Keberadaan gula sebagai bahan perasa manis dalam makanan ataupun minuman tidak dapat terlepas dari bagaimana gula tersebut diproduksi. Terlebih pada masa kolonial yang membawa berbagai perubahan dalam bidang perekonomian. Sistem industrialisasi gula diperkenalkan oleh Belanda dalam bentuk pabrik-pabrik yang dibangun di

berbagai daerah di Jawa. Khususnya dalam pembahasan kali ini adalah wilayah Kediri, Jawa Timur. Produksi gula dari tanaman tebu ini juga berkaitan dengan perkebunan tebu serta proses produksi tebu tersebut sampai menjadi gula dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi. Dimana pada masa kolonial, terjadi perpindahan proses produksi dari tradisional menuju modern. Sayangnya pembahasan mengenai pabrik gula masih sangat jarang dilakukan padahal keberadaan pabrik gula sangat penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pada kajian ini dilakukan sebuah pembahasan mengenai pabrik gula di Kediri yang bertujuan untuk memfokuskan pembahasan mengenai sejarah praktik industrialisasi gula di Jawa Timur khususnya di Pabrik Gula Meritjan, Kediri, Jawa Timur dalam kajian sosial ekonomi. Rentang waktu yang dipilih antara tahun 1883 hingga 1929 didasarkan pada tahun dimana sejak Pabrik Gula Meritjan ini berdiri hingga terjadinya krisis ekonomi dunia atau malaise yang mempengaruhi produksi di Pabrik Gula Meritjan ini sendiri. Pembahasan mengenai pabrik gula ini didukung dengan kajian sebelumnya yakni pada penelitian dalam bentuk skripsi oleh Muhammad Faizin yang berjudul *Dinamika Pabrik Gula Meritjan 1930-1945*, arsip-arsip dari P3GI (Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia), katalog dari Universitas Leiden serta beberapa jurnal maupun artikel terkait topik permasalahan yang diangkat. Berdasarkan metode kualitatif dengan kajian pustaka terhadap data-data terkait berupa buku, arsip, penelitian, dan jurnal tersebut dihasilkan pembahasan yang diharapkan mampu melengkapi kajian terdahulu mengenai praktik industrialisasi gula di Jawa Timur khususnya di Pabrik Gula Meritjan beserta pengaruhnya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada masa tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Pabrik Gula Meritjan atau yang dahulunya bernama Suikerfabriek Meritjan merupakan satu dari banyaknya pabrik gula peninggalan kolonial Hindia Belanda di Jawa Timur. Dalam ruang lingkup wilayah Kerasidenan Kediri saja, pabrik ini merupakan satu diantara tiga pabrik yang juga merupakan peninggalan masa kolonial dan masih berdiri hingga sekarang yakni Pabrik Gula Pesantren, Pabrik Gula Ngadirejo, dan Pabrik Gula Modjopanggoong. Pada mulanya keberadaan pabrik gula masih terpusat di daerah Batavia, kemudian seiring dengan kebutuhan akan gula yang semakin meningkat maka pembangunan pabrik gula meluas ke daerah Jawa tengah dan Jawa Timur.

Sejarah Industrialisasi Gula

Industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang didalamnya terdapat proses produksi atau pengolahan barang mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi yang bernilai ekonomis. Sedangkan industrialisasi dapat diartikan sebagai proses transformasi ekonomi menuju modernitas yang berkaitan dengan proses produksi dalam praktik industri. Keduanya juga dipengaruhi oleh revolusi di Inggris yang muncul pada abad ke-19. Dalam hal ini, Industri gula erat kaitannya dengan perkebunan tebu beserta pengolahannya. Pengembangan tanaman tebu sendiri sudah ada di Jawa kurang lebih 400 M. Sedangkan jauh sebelum itu pada 895 M, dalam catatan I Tsing menyebutkan pada masa tersebut sudah ada perdagangan gula dari tebu dan juga nira kelapa di nusantara.

Kemudian pada abad ke 15, imigran dari Cina memperkenalkan pengolahan tebu yang masih sangat sederhana dan dilakukan secara konvensional. Pengolahan tebu tersebut dilakukan dengan alat penggilingan atau pengepresan tebu. Alat penggilingan atau pengepresan tebu tersebut terdiri dari dua buah kayu berbentuk silinder yang diletakkan secara berhimpitan dan diputar dengan tenaga manusia atau bantuan tenaga hewan seperti kerbau. Batang tebu diletakkan di tengah silinder tersebut dan diputar sehingga batang tersebut tertekan sampai mengeluarkan nira atau air sari-sari tebu. Nira dari tebu tersebut ditampung di dalam wadah dan dimasak menjadi gula.

Pengolahan tebu secara tradisional ini masih bertahan hingga masa VOC, bahkan sampai sekarang juga masih ditemukan di beberapa daerah di Indonesia. Di Batavia terdapat banyak tempat penggilingan tebu yang pada masa tersebut dikelola oleh orang Cina. Penggilingan tebu kemudian berkembang ketika masa pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa kolonial Hindia Belanda inilah yang memperkenalkan praktik perkebunan tebu dan industrialisasi gula. Pengembangan tanaman tebu sebagai bahan baku industri gula dilakukan di perkebunan-perkebunan yang menyebar di Jawa. Khususnya di Jawa Timur, perkebunan milik Belanda banyak terdapat di daerah Probolinggo dan Pasuruan. Tanaman tebu juga merupakan satu dari beberapa tanaman yang wajib ditanam pada masa tanam paksa. Johannes van Den Bosch, seorang gubernur jenderal Belanda membuat kebijakan tanam paksa atau *cultuur stelsel* dimana isi dari kebijakan tersebut diantaranya adalah seperlima tanah penduduk harus ditanami tanaman yang laku di pasaran Eropa seperti teh, kopi, tembakau, kapas, dan tebu. Selain itu, petani juga diwajibkan bekerja di perkebunan milik pemerintah Hindia Belanda. Hal ini menunjukkan urgensi komoditas gula sebagai salah satu komoditas yang dibutuhkan di pasaran Eropa. Sampai masa berakhirnya sistem tanam paksa dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria (*Agrarisch Wet*) pada 9 April 1870 dan Undang-Undang Gula (*Suiker Wet*) pada 7 Juli tahun yang sama. Kedua undang-undang tersebut memberikan pengaruh yang besar dalam praktik industrialisasi gula. Undang-undang tersebut menandai berakhirnya kebijakan sistem tanam paksa dan membuka swastanisasi ke dalam atmosfer ekonomi di Hindia Belanda. Masuknya modal asing atas dasar paham liberalisme menyebabkan menjamurnya perkebunan dan pabrik-pabrik gula. Ditambah dengan tenaga kerja yang murah dan melimpah menjadikan hal tersebut sebagai faktor pendorong keberlangsungan proses produksi gula sehingga praktik industrialisasi dapat berjalan dengan baik. Di Jawa Timur sendiri industrialisasi gula sangat terlihat di *Gemeente Surabaya* dan melebar ke *kerasidenan-kerasidenan* sekitar seperti di *Kerasidenan Kediri*. Di Jawa Timur sendiri pada rentang waktu sejak dikeluarkan Undang-Undang Agraria dan gula pada tahun 1870 sampai 1890 terhitung banyak sekali pabrik gula yang didirikan seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1. Daftar pabrik gula yang bekerjasama dengan pemerintah Hindia Belanda di Jawa Timur tahun 1870-1890.

Kerasidena n	Tahun				
	1870	1875	1880	1885	1890
Surabaya	20	19	19	19	19
Pasuruan	17	17	17	16	11
Probolinggo	10	10	10	10	10
Besuki	5	5	5	5	5
Banyumas	1	1	1	1	1
Madiun	2	2	2	2	2
Kediri	6	4	6	6	6

Sumber : R.Z. Leirissa. 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Dalam Skripsi “Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930-1945” oleh Muhammad Faizin

Pabrik Gula Meritjan

Daerah Jawa Timur merupakan daerah yang memiliki topografi dan iklim sesuai untuk perkebunan tebu. Perkebunan tebu sebagai bahan baku pembuatan gula pada umumnya lebih sesuai dengan topografi berupa sawah dan tegal. Di daerah Kerasidenan Kediri sendiri memiliki tanah jenis alluvial yang subur dengan topografi yang sesuai. Kerasidenan Kediri terletak di ketinggian rata-rata 67 mdpl dengan tingkat kemiringan 0-40%. Dengan ketinggian tersebut, apabila di komparasikan dengan Teori Iklim Junghuhn, daerah dengan ketinggian 67 mdpl sesuai untuk vegetasi tebu. Kerasidenan Kediri dialiri oleh sungai terbesar di Jawa Timur yakni Sungai Brantas. Pabrik Gula Meritjan sendiri terletak dekat dengan Sungai Brantas tersebut. Menurut arsip buku tahunan produsen gula di Jawa tahun 1911 atau *Jaarboek voor Suikerfabrikanten op Java Jargaang 1911*, pabrik ini berdiri pada tahun 1883. Tepatnya di Jalan Merbabu, Kelurahan Mrican, Kecamatan Mojoroto, Kediri, Jawa Timur.

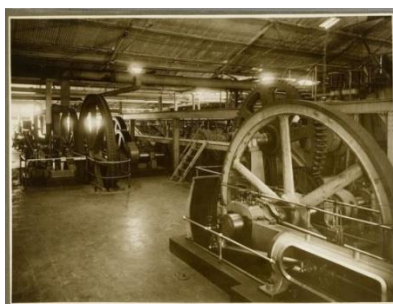


Gambar 1. Areal PG Meritjan dekat dengan Sungai Brantas, Kediri (Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Sejak berdiri pada tahun 1883 Pabrik Gula Meritjan (Suikerfabriek Meritjan) telah mengalami berbagai kebijakan dan mampu berdiri sampai sekarang. Mulai dari swastanisasi pada tahun 1870-an sampai masa kemerdekaan dan sekarang sebagai pabrik dibawah naungan PTPN X. Swastanisasi mempengaruhi pendirian pabrik ini dan perkebunan-perkebunan yang berdiri di wilayah Kerasidenan Kediri pada masa tersebut. Pabrik Gula Meritjan didirikan oleh sebuah perusahaan swasta Belanda yakni Nederland Indische Landbouw Matschappij (NILM). Tidak hanya PG. Meritjan, NILM juga menaungi banyak pabrik gula dan perkebunan tebu baik di daerah Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Pabrik Gula Meritjan dibawah naungan NILM ini berkembang menjadi sebuah perusahaan yang mampu bertahan dalam berbagai situasi.

System administrasi dan manajemen Pabrik Gula Meritjan diatur sedemikian rupa sehingga mampu menjadi faktor pendukung perusahaan dapat berjalan dengan baik. Dalam dunia ekonomi, terdapat 5 unsur manajemen menurut Harrington Emerson (1960) yakni Man(manusia), Money(dana), Materials(bahan), Machines(mesin atau alat), dan Methods(cara). Kelima unsur tersebut apabila dianalisis sudah diterapkan oleh Pabrik Gula Meritjan pada masa tersebut sehingga mampu mendukung proses industri. Mulai dari unsur yang pertama yakni “man”, unsur manusia dalam suatu manajemen perusahaan industri memiliki peran yang sangat penting. Dibutuhkan sumber daya manusia untuk mengelola proses administrasi dan manajemen serta sumber daya manusia sebagai tenaga kerja. Dalam hal ini, pada Pabrik Gula Meritjan terdapat unsur manusia yang mengelola perusahaan dengan baik serta unsur manusia sebagai tenaga kerja pendukung proses produksi. Umumnya pihak yang mengelola perusahaan adalah orang-orang Belanda yang lebih terpelajar dan mampu mengelola administrasi dan manajemen pabrik. Hal tersebut didukung dengan banyaknya orang-orang Belanda yang menetap di Kerasidenan Kediri, terlebih di area sekitar pabrik. Dalam Encyclopaedie Van Nederlandsch-Indie, terdata tahun 1905 di dua distrik Kediri dan Modjoroto (tempat Pabrik Meritjan berdiri) terdapat sejumlah 680 orang berkebangsaan Eropa yang menetap di Kediri. Sementara masyarakat pribumi biasanya dijadikan sebagai tenaga kerja pembantu proses produksi. Kemudian mengenai pendanaan Pabrik Gula Meritjan berasal dari kerja sama antara pemerintah Hindia Belanda dan perusahaan swasta NILM. Pendanaan pabrik ini juga mendapatkan dukungan dari modal swasta dengan Undang-Undang Agraria yang menjadikan mereka dapat menyewa lahan dan mengembangkan perkebunan serta industri. Selain unsur pendanaan, sebuah industri pasti tidak lepas dari kebutuhan akan bahan baku yang dalam hal ini adalah tebu. Di karesidenan Kediri terdapat perkebunan tebu yang cukup luas melihat banyaknya pabrik gula yang juga berdiri di wilayah Kediri serta topografi berupa tegal dan persawahan yang sesuai dengan perkebunan tebu. Kemudian unsur mesin yang mendukung proses produksi di Pabrik Gula Meritjan sudah menggunakan mesin uap yang kemudian pada tahun 1910 ditunjang dengan masuknya perangkat penerangan listrik . Sedangkan dalam unsur metode pengolahan gula, Pabrik Gula Meritjan sudah mengenal metode Sulfitasi dalam pengolahan nira menjadi gula putih . Metode ini merupakan metode penjernihan nira menggunakan gas sulfit dan kapur tohor yang banyak dilakukan di Indonesia. Melalui

analisa kelima unsur manajemen dalam Pabrik Gula Meritjan tersebut, sederhananya proses produksi berawal dari para petani pribumi yang bekerja di perkebunan-perkebunan milik belanda, mulai dari menanam sampai memanen. Kemudian hasil panen tersebut diangkut dengan lori-lori dimana rel-rel lori tersebut menuju ke Pabrik. Di dalam pabrik tebu-tebu tersebut diolah menggunakan mesin-mesin yang cukup canggih pada masa tersebut sehingga mampu memproduksi gula secara massal. Menghasilkan gula dan produk-produk hasil tebu lainnya seperti tetes sebagai pupuk. Dimana hasil produksi gula pada PG. Meritjan sendiri dapat dikatakan cukup besar karena mampu mencapai kapasitas 11.000 pikul . Dimana setiap pikul sama dengan 61, 76 kg.



Gambar 2. Mesin Pengolahan Gula di Pabrik Meritjan
(Sumber: *digitalcollections.universiteitleiden.nl*)

Namun, setelah mengalami kejayaan dengan sistem administrasi serta manajemen yang baik, Pabrik Gula Meritjan juga menghadapi masa-masa sulit pada akhir tahun 1929-an. Dimana pada masa tersebut pasca Perang Dunia II yang menimbulkan krisis ekonomi dunia atau malaise yang juga mempengaruhi tingkat kebutuhan gula dalam pasar internasional. Akibatnya terjadi penurunan permintaan gula karena lesunya perekonomian internasional yang juga mempengaruhi produksi di Pabrik Gula Meritjan.

Pengaruh Pabrik Gula Meritjan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

Adanya praktik industrialisasi yang memproduksi suatu produk secara massal tentunya juga membutuhkan tenaga kerja yang banyak pada masa tersebut. Mulai dari perkebunan tebu sampai pabrik gula sebagai suatu unsur yang saling berkaitan keduanya mampu menyerap tenaga kerja yang pada masa tersebut berasal dari masyarakat pribumi. Adanya pabrik gula yang berdiri pada tahun 1883 ini mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kediri khususnya dan masyarakat Jawa Timur umumnya. Dikarenakan banyaknya arus imigran dari daerah lain menuju Pabrik Gula Meritjan di Kediri ini. Adanya Pabrik Gula Meritjan sebagai pembuka perekonomian pedesaan terlebih setelah diberlakukan Undang-Undang Agraria dimana pihak swasta diperbolehkan menyewa tanah-tanah milik masyarakat pribumi.

Tanah-tanah milik masyarakat pribumi dijadikan sebagai lahan perkebunan tebu berupa sawah irigasi di mana dalam proses menanam sampai memanen juga menggunakan

tenaga kerja masyarakat pribumi. Semakin banyak perkebunan tebu dan pabrik gula maka semakin banyak pula tenaga kerja dari masyarakat yang dapat diserap. Namun, sayangnya pada masa tersebut kerap terjadi eksploitasi tenaga kerja dimana pembagian upah tidak setara dengan apa yang telah dikerjakan oleh petani maupun para pekerja pabrik tersebut. Dalam penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Faizin, Mahasiswa Universitas Airlangga menekankan bahwa pada masa tersebut kedudukan petani dan pekerja pabrik yang rendah tidak sebanding dengan peran para petani dan pekerja pabrik sebagai faktor pendukung jalannya proses produksi. Kerap terjadi konflik internal atas perbedaan rendemen atau hasil panen tebu terhadap upah yang dibayar oleh pihak belanda.

Namun dibalik semua itu, seperti dua mata pisau bahwa di satu sisi adanya industrialisasi dalam bentuk Pabrik Gula Meritjan ini memberikan dampak negatif berupa eksploitasi tenaga kerja yang merugikan masyarakat. Disisi lain adanya insutrialisasi terlebih Pabrik Gula Meritjan tersebut turut membuka kemudahan akses transportasi dengan dibangunnya sarana transportasi seperti jalan, jembatan, dan kereta api. Selain itu, sistem industrialisasi pada masa kolonial tentunya juga mempengaruhi sistem industrialisai pada masa sekarang.

Metode, cara, dan ilmu yang secara tidak langsung masuk melalui tangan-tangan pelaku kolonialisme dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga para petani mampu mengetahui metode tanam baru yang lebih menguntungkan serta para pekerja pabrik mengetahui sistem ketenagakerjaan sederhana. Peran antara perkebunan tebu dan pabrik gula dan pekerja dalam hal ini adalah masyarakat pribumi saling berkaitan dan mempengaruhi. Adanya depresi ekonomi pada akhir tahun 1929 yang mengalami naik turun sampai tahun 1931 juga mempengaruhi berkurangnya luas perkebunan serta jumlah tenaga kerja. Hal tersebut tentunya juga mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat dimana masyarakat banyak yang kehilangan pekerjaan pada masa-masa tersebut dan menimbulkan pengangguran. Meskipun umumnya para pekerja pabrik dan petani gula yang bersifat musiman tersebut terkadang juga berpindah-pindah pekerjaan. Namun, Pabrik Gula Meritjan di Kediri ini bias dikatakan memiliki implikasi yang besar terhadap kehidupan sosial masyarakat.



Gambar 3. Perkampungan di area Pabrik Meritjan
(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl)

Kesimpulan

Industrialisasi gula pada mulanya hanya terpusat di Batavia. Namun, seiring dengan kebutuhan akan gula yang semakin meningkat maka industrialisasi gula juga menyebar hingga ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Timur sendiri, tepatnya di wilayah kerassidenan Kediri terdapat produk praktik industrialisasi yakni PG. Meritjan yang dalam bahasa Belanda disebut sebagai Suikerfabriek Meritjan. Pabrik ini berdiri dibawah naungan perusahaan Swasta NILM atau *Nederland Indische Landbouw Matschappij* pada tahun 1883. Dengan letak yang strategis yakni berada di sisi sungai terbesar di Jawa Timur yakni Sungai Brantas serta di daerah Modjoroto yang pada masa tersebut dekat dengan pusat kota atau Gemeente Kediri. Pabrik ini dikelola dengan system administrasi dan manajemen yang baik, mulai dari unsur manusia, pendanaan, alat atau mesin pendukung proses produksi, metode yang digunakan untuk mengolah hasil produksi, serta unsur bahan baku tebu yang melimpah dan sesuai dengan topografi wilayah Kediri. Adanya praktik industrialisasi dalam bentuk Pabrik Gula Meritjan ini tidak dapat dipisahkan dengan perkebunan tebu sebagai bahan baku utama pembuatan gula. Dimana kedua unsur tersebut, perkebunan tebu dan pabrik gula saling berkaitan dan erat kaitannya juga dengan peranan masyarakat atau kaum pribumi. Dimana di satu sisi adanya pabrik gula ini mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi mereka sebagai lapangan pekerjaan namun di sisi lain kerap terjadi eksploitasi tenaga kerja yang merugikan masyarakat. Peran pabrik gula ini sangat terasa ketika melewati masa-masa depresi ekonomi yang menyebabkan berkurangnya lapangan pekerjaan baik bagi petani maupun pekerja pabrik.

Daftar Rujukan

- Damayanti, Vivin Retno. 2008. "Proses industrialisasi di Indonesia dalam perspektif ekonomi politik", *Journal of Indonesian Applied Economics*, Vol. 2, No. 1, hlm. 68-89.
- Dewi, Puspa Karina. 2018. "Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Meritjan di Kediri 1975-2017". (Artikel Jurusan Sejarah UNP Kediri). Tidak diterbitkan
Digitalcollections.universiteitleiden.nl
- Evizal Rusdi. 2018. "Pengelolaan perkebunan tebu". Yogyakarta: Graha Ilmu
- Faizin, Muhammad & Kusuma, Gayung. 2017. "Dinamika industri pabrik gula meritjan di Kediri Tahun 1930-1945", *VERLEDEN, Jurnal Kesejarahan*, Vol. 11, No. 2, hlm. 147-154
- Faizin, Muhammad. 2016. "Dinamika industri pabrik gula meritjan di Kediri tahun 1930-1945". (Skripsi Jurusan Sejarah FIS UNAIR). Tidak diterbitkan.
Jaarboek voor suikerfabriekanten op java jaargang 1908/09-1913/14.
- Mutiara, Dewi Triesca. 2016. "Suikersyndicaat Hindia Belanda 1870 – 1941". *Jurnal AVATARA*, Vol. 4, No. 3, hlm. 656-663
P3gi.co.id
- Perdana, Yusuf, dkk. 2019. "Dinamika industri gula sejak cultuurstelsel hingga krisis malaise". *Jurnal HISTORIA*, Vol. 7, No. 2, hlm. 227-242
- Wahyuni, Sri, dkk. 2009. "Industri dan Perdagangan Gula di Indonesia: Pembelajaran dari Kebijakan Zaman Penjajahan-Sekarang", dalam *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 27, No. 2, hlm. 133-149